

BAB III

BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM DENGAN TERAPI REALITAS DALAM MENANGANI KECEMASAN PADA KORBAN PERKOSAAN DI PUSAT PELAYANAN TERPADU PROPINSI JAWA TIMUR

A. Korban Perkosaan di PPT Jawa Timur

1. Gambaran PPT Jatim

Awal mula dibentuknya PPT Jatim adalah dari munculnya surat edaran KAPOLRI pada tahun 2003 yang menghimbau agar disetiap rumahsakit milik polri dibentuk sebuah instalasi untuk korban kekerasan. PERDA no. 9 tahun 2005 merupakan gerbang dibentuknya PPT Jatim yang kemudian setelah itu terbit Peraturan Gubernur (PERGUB) no. 28 tahun 2006 yang berisikan petunjuk teknis pelayanan PPT Jatim serta standart operasional prosedur (SOP) PPT Jatim. Sebelum keberadaan PPT Jatim itu sendiri, di Jawa Timur telah berdiri RS Bhayangkara yang merupakan rumah sakit milik POLRI dimana didalamnya terdapat unit penanganan korban. Kemudian PPT Jatim dibentuk dan dibanahi menjadi sebuah lembaga penanganan korban kekerasan berbasis rumahsakit dan satu atap. PPT Jatim ini adalah satu-satunya unit PPT di Indonesia yang memegang basis lembaga satu atap.

PPT Jatim mempunyai 4 bentuk pelayanan kepada korban kekerasan , yaitu:

- a. Pelayanan psikososial

- | | | |
|----|-------|--------------------|
| a. | | b. Pelayanan medis |
| | hukum | Pelayanan |
- c. Pemberdayaan korban

2. Keadaan Geografis PPT Jawa Timur

Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) Jawa Timur terletak di Jalan A. Yani No. 116 Surabaya, yaitu sebuah jalan raya yang menjadi pintu keluar masuk kota Surabaya dari arah selatan. Jadi letak PPT ini sangat strategis untuk sebuah lembaga yang bergerak dibidang perlindungan anak dan perempuan, karena tempat ini bisa dijangkau dengan cepat dan mudah.

Lokasi gedung yang terletak didalam area Rumah Sakit Bhayangkara “Samsoen Mertojoso” Surabaya belakang gedung UGD, dengan luas tanah 406 M² yang terdiri dari luas bangunan 288 M² dan luas halaman 118 M². Selain PPT juga berdekatan dengan lokasi POLDA JATIM. Jadi keadaan tersebut memberi keuntungan dalam mempermudah penanganan kasus secara medis dan hukum, yaitu dengan melibatkan baik pihak rumah sakit maupun pihak kepolisian.

3. Visi dan Misi PPT Jawa Timur

a) Visi:

“Terwujudnya keterpaduan layanan yang memberikan perlindungan kepada perempuan dan anak korban kekerasan.”

b) Misi:

- 1) Mengupayakan penguatan terhadap perempuan dan anak korban kekerasan dengan memberikan layanan dengan memberikan layanan terpadu dengan menyederhanakan prosedur layanan.
- 2) Memberikan perlindungan dan rasa aman dengan pendekatan berwawasan gender bagi perempuan dan anak korban kekerasan, dengan memperhatikan hak-hak korban, dengan layanan berupa:
 - Layanan medis dan medikolegal
 - Layanan Psikososial (konseling, psikoterapi)
 - Layanan dan pendampingan hukum
 - Penyediaan rumah aman (shelter)
 - Pelatihan Kemandirian

4. Kecemasan pada Korban Perkosaan di PPT Jawa Timur

Pusat Pelayanan Terpadu Jawa timur ini adalah lembaga yang menangani berbagai macam kasus. Perempuan dan anak korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) maupun di masyarakat yang berbasis gender meliputi kekerasan fisik, psikis, seksual dan penelantaran ekonomi.

Seperti halnya yang dialami oleh klien dalam skripsi ini, Mawar adalah seorang remaja yang menjadi korban perkosaan oleh orang yang tidak dikenal, kejadian ini terjadi di daerah Rungkut sepulang Mawar dari tempat kerjanya. Setelah Mawar diperkosa, Mawar mengalami kecemasan pada dirinya. Kecemasana yang dialami klien adalah :

- ✓ Cemas jika tetangganya mengetahui dirinya diperkosa maka tetangga tersebut akan mengolok-olok keluarganya.

- ✓ Takut jika temannya akan meninggalkannya.
- ✓ Takut jika pacarnya tidak mau menerimanya lagi.

Ketakutan-ketakutan semacam itulah yang membuat Mawar mengurung diri di rumahnya, maka hal ini perlu dibantu untuk mengurangi kecemasannya agar klien ini tidak mengurung dirinya.

5. Deskripsi Konselor Dan Klien

a) Konselor

Konselor adalah pembimbing atau orang yang membantu individu dalam mengatasi masalah yang dihadapinya. Konselor ialah seseorang yang mempunyai keahlian khusus untuk melakukan bimbingan dan konseling, memiliki kualitas diri yang baik dan berkepribadian sehat.

Adapun yang bertindak sebagai konselor dalam proses pelaksanaan bimbingan konseling untuk mengatasi kecemasan pada seorang yang diperkosa oleh `seorang yang tak dikenal yang mempunyai identitas sebagai berikut:

Nama : Uswatun Khasanah
Tempat Tanggal Lahir: Banyuwangi, 05 Desember 1992
Pendidikan : Menempuh S1 di UIN Surabaya
Domisili : Jl. Wonokromo, gang 6 no. 17 B

Uswatun adalah anak ketiga dari tiga bersaudara, dari kecil Uswatun menempuh pendidikan di Banyuwangi, mulai dari Sekolah Dasar Uswatun sekolah di SDN 6 Pesanggaran, melanjutkan pendidikan di

SMPN 1 Siliragung, kemudian di SMKN 1 Turen, kemudian pindah ke MAN 1 Siliragung, kemudian menempuh pendidikan S1 di UIN Surabaya, fakultas Dakwah dan Komunikasi, jurusan Bimbingan Konseling Islam.

b) Klien

Klien adalah individu yang mengalami masalah yang memerlukan bantuan Bimbingan Konseling dalam rangka memecahkan dan menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya. Adapun identitas klien adalah sebagai berikut:

Nama : Mawar (Nama Samaran)
Tempat Tanggal Lahir : Nganjuk, 27 September 1995
Alamat : Jl. Zainal Abidin Surabaya

Latar Belakang Keluarga

Mawar adalah seorang remaja yang dilahirkan di Kota Nganjuk, yang kemudian Bapak dan Ibunya memutuskan untuk pindah ke Surabaya untuk mencari nafkah yang lebih baik. Mawar adalah anak semata wayang kedua orang tuanya. Dari kecil Mawar sudah tinggal di Surabaya, waktu TK dia menempuh pendidikan di TK Muslimat, kemudian melanjutkan ke SD dan SMP Tanada Wadung Asri, kemudian ke SMK Prapanca 2 Surabaya.

Lulus SMK, Mawar ingin melanjutkan kuliah, akan tetapi ibunya melarang karena keterbatasan biaya, orang tua Mawar bekerja sebagai

pedagang buah di Pasar KOREM setiap pagi. Bapak Mawar sebenarnya ingin Mawar kuliah, akan tetapi ibunya menentang, karena ibunya ingin membeli rumah terlebih dahulu, karena sampai sekarang tinggal di Surabaya ini masih kontrak.⁵³

Akhirnya Mawar ingin membantu pekerjaan orang tuanya, Mawar memutuskan untuk melamar pekerjaan di suatu perusahaan X di daerah Rungkut, setelah diterima dia bekerja disana sebagai admin. Tidak sengaja suatu hari saat pulang kerja Mawar mengalami kejadian yaitu perkosaan. Mawar diperkosa oleh orang yang tidak dikenal.

Kejadian itu membuat Mawar tidak mau keluar rumah, menyendiri, susah makan dan tidak mau berinteraksi dengan siapapun. Mawar mengurung dirinya selama satu bulan, semua itu membuat orang tua Mawar khawatir.

6. Deskripsi Masalah

Masalah adalah segala sesuatu yang membebani pikiran dan perasaan seseorang yang harus segera diselesaikan, karena tidak jarang masalah-masalah yang dihadapi seseorang tersebut pada akhirnya akan ditunjukkan dengan ketidak sehatan mentalnya.

Adapun yang melatar belakangi penulisan skripsi ini adalah dimana adanya seorang remaja yang mengurung dirinya, di dalam rumah, tidak mau berinteraksi dengan keluarga dan orang lain, dan susah makan. Kalau keluar rumah dia cemas akan tetangganya, kalau tetangga tersebut

⁵³ Hasil Wawancara dengan Orang Tua Klien pada Tanggal 01 Oktober 2014

mengetahui apa yang dialaminya, maka tetangga tersebut akan mengolok-olok keluarganya, klien juga mencemaskan akan teman-teman kerjanya yang tidak akan menerimanya sebagai teman lagi, maka dari itu klien keluar dari tempat kerjanya.

Awal kejadian yang membuat klien menjadi seperti itu adalah, pada hari Selasa tanggal 30 September 2014 sekitar pukul 17.15 WIB, klien pulang kerja sedang janji dengan teman laki-lakinya di daerah Rungkut, setelah bertemu dengan temannya kemudian klien mengobrolkan hal yang penting, akan tetapi belum ada lima menit klien berbincang, datanglah seorang laki-laki yang tidak dikenal yang mengaku sebagai SATPOL PP yang sudah mengawasi mereka disana. Pelaku menuduh klien dan teman laki-lakinya itu pacaran mesum ditempat itu.

Kemudian dengan dalih yang dibuat-buat oleh pelaku, pelaku menakut-nakuti klien dengan ancaman akan dilaporkan ke kantor polisi atas perbuatannya, pelaku juga mengatakan kepada klien bahwa pelaku sudah mempunyai foto-foto mereka mesum ditempat itu. Dengan merasa bingung sekaligus takut, maka klien langsung membantah, akan tetapi bantahannya tidak berarti, mereka beradu argumen. Tidak lama kemudian, teman laki-laki klien dipukul oleh pelaku dibagian belakang kepalanya, kemudian disuruh pulang. Dengan ketakutan, teman laki-laki klien tersebut pergi sambil lari, dia sudah meminta kepada pelaku agar klien sebagai wanita agar pulang duluan, akan tetapi pelaku tidak mengizinkan.

Sesudah teman laki-lakinya pulang, pelaku tetap menuduh dan mengajak klien ke kantor polisi untuk bertanggung jawab atas perbuatannya, akhirnya karena upaya penolakan yang dilakukan klien tidak ditanggapi oleh pelaku, maka klien pun mengiyakan ajakan pelaku untuk pergi ke kantor polisi. Pelaku menyuruh klien untuk mengikuti menggunakan sepeda motor, setelah sampai di depan kampus U, mereka berhenti didepan gerbang disitu pelaku menanyakan kembali tentang perbuatan klien yang mesum itu, dan sekali lagi klien membantah.

Mawar melihat ada satpam kampus U tersebut yang menyapa mereka, akhirnya pelaku bilang kepada klien kalau ditempat itu tidak aman dan mengajak pindah tempat. Dengan alasan agar tidak ribet ke kantor polisi, maka pelaku menyuruh menggunakan sepeda motornya saja, kemudian klien menitipkan motornya ke toko dekat kampus U tersebut. Pelaku membonceng klien ke kantor polisi.

Entah sampai dimana ada sebuah bangunan seperti rumah yang sudah tidak dipakai lagi mereka berhenti disitu, pelaku menyuruh korban masuk kedalam rumah tersebut terlebih dahulu, agar tidak ketahuan oleh orang lain. Kemudian klien pun masuk kedalam rumah tersebut. Beberapa menit kemudian pelaku menyusul dan mengatakan kepada klien kalau dikantor polisi nanti kan di visum, akan tetapi sebelum polisi yang melakukan visum, pelaku akan memvisumnya terlebih dahulu, dengan ketakutan dan kebingungan klien mencoba melarikan diri, akan tetapi pelaku lebih kuat memegang tangan klien dan mendorongnya sampai

jatuh, kemudian klien berusaha berteriak, akan tetapi tidak ada yang mendengar.

Pelaku langsung melepaskan celananya, dan menuju klien, memaksa klien melepaskan celananya. Klien berontak akan tetapi tidak bisa, kemudian perkosaan itu terjadi, setelah melakukan hal tersebut pelaku pergi meninggalkan klien sendirian ditempat kejadian itu dan mengambil hp dan KTP klien. Klien menangis dan keadaan yang berantakan klien keluar dari tempat itu, meminjam hp pemilik toko untuk menghubungi keluarganya. Setelah dijemput dan dibawa pulang, klien menceritakan kejadian tersebut, keesokan harinya keluarganya melaporkan kasus ini ke kantor polisi.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Adapun deskripsi hasil penelitian akan dipaparkan sebagai berikut:

- 1) Proses Pelaksanaan Bimbingan Konseling dengan Terapi Realitas dalam Menangani Kecemasan pada Korban Perkosaan di PPT JATIM.
 - a) Identifikasi

Langkah ini dimaksudkan untuk menyusun kasus dan gejala-gejala yang nampak. Dalam langkah ini peneliti mengumpulkan data sari klien sebanyak mungkin, mulai dari mendengarkan cerita klien, menanyakan hal yang perlu ditanyakan dan mencatat apa saja yang dirasa penting.

Hasil wawancara dengan klien ditahap awal konseling, awalnya klien malu dan ragu untuk mengatakan apa yang telah

dialaminya. Akhirnya peneliti memberikan air minum kepada klien, setelah minum klien mulai menceritakan masalah apa yang telah dialaminya, saat berbicara klien ini gemetar dan merasa ketakutan.

Klien mulai mau berbicara peneliti menyimak dan mencatat hal yang penting, setelah semua diutarakan oleh klien, ternyata klien ini sedang mengalami kecemasan karena dirinya mengalami perkosaan. Pelaku perkosaan adalah orang yang tidak dikenal oleh klien, setelah kejadian itu klien ketakutan akan dirinya sendiri, klien merasa takut akan hal-hal yang belum tentu terjadi,

Peneliti melakukan pengamatan pada diri klien saat pertemuan pertama di PPT, peneliti juga meringkas dialog yang dimana dialog tersebut menceritakan bagaimana awal mula terjadi perkosaan yang dialami klien sampai dengan apa yang menjadikan klien takut.⁵⁴

Peneliti keluar ruangan dan mencatat semua yang diceritakan oleh klien, peneliti menemui ayah klien yang duduk di sofa dan menanyakan keadaan klien setelah kejadian. Ayah klien menceritakan keadaan klien yang setelah kejadian klien ini tidak mau makan dan tidak mau keluar dari rumah. Untuk menuju PPT saja klien dibujuk oleh pamannya sampai agak dipaksa. Klien selalu menanyakan tetangganya kepada orang bapaknya, dimana

⁵⁴ Lampiran, Percakapan dengan Klien.

tetangganya dan bagaimana kalau tetangganya tahu, klien sangat takut akan dipermalukan didepan umum.⁵⁵

b) Diagnosis

Diagnosis merupakan penetapan permasalahan beserta latar belakangnya, setelah diketahui tanda-tanda atau gejala-gejalanya. Dari identifikasi diatas dapat didiagnosis permasalahan klien adalah klien mengalami perilaku yang menyimpang, yaitu mencemaskan sesuatu yang belum tentu terjadi, Mawar tidak mau keluar dari rumah, Mawar cemas dengan dirinya sendiri karena dia sudah tidak perawan lagi.

c) Prognosis

Prognosis merupakan langkah untuk menetapkan jenis bantuan apa yang akan diberikan kepada klien dalam mengatasi masalahnya, prognosis ini ditetapkan berdasarkan kesimpulan dalam langkah diagnosis. Berikut ini bentuk progosis dalam cuplikan dialog antara peneliti dengan klien.

Berdasarkan dari dialog yang dilakukan oleh peneliti dan klien pada pertemuan kali ini adalah dapat ditentukan alternative tindakan penyembuhan dengan melihat sebab yang dialami, serta diagnosa permasalahannya yang diketahui diatas adalah⁵⁶:

- 1) Bahwa mencemaskan sesuatu yang belum tentu terjadi secara berlebihan adalah tindakan yang kurang baik.

⁵⁵ Lampiran, Percakapan Dengan Bapak Klen

⁵⁶ Lampiran, Percakapan dengan Klien.

2) Memberi motivasi agar menghilangkan pikiran-pikiran negatif.

d) Langkah Terapi

Terapi adalah pemberian solusi, arahan dan jalan keluayang diberikan oleh konselor kepada klien setelah diketahui permasalahannya. Seperti halnya dalam proses penelitian ini, peneliti memberikan bantuan kepada klien yang sedang mengalami kecemasan berlebihan terhadap sesuatu hal yang belum tentu itu terjadi, yaitu motivasi berupa saran dan nasehat.

Berikut ini pemberian bantuan yang diberikan oleh peneliti kepada klien:

- 1) Peneliti memberikan pengertian kepada klien bahwa Allah sedang mengujinya untuk menjadi manusia yang lebih baik, dan setiap kejadian pasti ada hikmahnya, dan semuanya adalah sebagai pelajaran kita sebagai umat manusia untuk kedepannya.
- 2) Mengajarkan kepada klien agar tetap tawakkal, menerima dengan sabar atas kejadian yang dialaminya, karena bagaimanapun perkosaan itu sudah terjadi, maka harus mampu menerima kenyataan. Meningkatkan keimanan dengan cara sholat lima waktu tepat pada waktunya, sholat tahajud dan dhuha, perbanyak dzikir dan istighfar.
- 3) Memberikan motivasi dan menumbuhkan rasa percaya diri klien, guna untuk menjadikan klien tidak minder lagi dengan keadaan dirinya yang menjadi korban perkosaan.

- 4) Mengajak klien agar selalu berpikir positif agar tidak gundah dalam hatinya, agar tidak pusing memikirkan hal-hal yang belum tentu terjadi.
 - 5) Mengajarkan klien untuk selalu mengomunikasikan segala sesuatu dengan orang tuanya, agar klien cepat melupakan kejadian masa lalunya.
- e) Evaluasi

Langkah ini dimaksudkan untuk menilai atau untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan terapi yang telah dilakukan, untuk mengetahui perkembangan klien setelah melakukan terapi. Dan untuk mengetahui perkembangan klien membutuhkan waktu yang lebih lama sehingga evaluasi ini dilakukan saat *home visit* kerumah klien oleh pihak PPT.

Setelah peneliti (konselor) melakukan proses terapi dalam membantu menyelesaikan masalah klien. Peneliti melakukan pengamatan dan memperhatikan perubahan tingkah laku klien. Setelah melakukan *home visit* ke rumah klien pada tanggal 04 Nopember 2014, ternyata klien sudah mengalami perubahan yaitu sudah mau keluar rumah, dan lebih banyak berbicara dengan orang tuanya, lebih terbuka. Dapat disimpulkan disini bahwa klien sudah lebih percaya diri.

Ada satu hal yang masih perlu diterapi lagi, yaitu klien masih selalu cemas dengan tetangganya yang selalu bertanya

kepadanya, tentang kenapa sekarang dia tidak bekerja lagi. Karena tetangganya tahu kalau klien ini selalu berada dirumah, dan juga masalah pacarnya yang lambat laun meninggalkan Mawar, disini peneliti memberikan saran sebagai berikut:

- Agar klien tetap bersabar atas apa yang dilakukan oleh tetangganya.
- Peneliti menyarankan agar klien membantu orang tuanya jualan buah di pasar, agar mendapatkan inspirasi baru dan tidak jenuh berada dirumah terus-menerus. Dan juga agar tetangganya tidak selalu bertanya kepadanya.

Adapun yang menjadi perhatian sekarang klien mencemaskan pacarnya, yang menurutnya sekarang pacarnya jarang menghubunginya. Awal kejadian perkosaan tersebut pacarnya masih sering menghubunginya, masih memberikan semangat dan motivasi, tapi setelah kurang lebih 2 bulan kejadian ini, pacarnya menjauh dari klien. Seperti yang diutarakan pada klien kepada peneliti pada tanggal 24 Desember 2014.⁵⁷

2) Hasil Akhir Proses Bimbingan Konseling Islam dengan Terapi Realitas dalam Menangani Kecemasan pada Korban Perkosaan.

Berdasarkan hasil dari evaluasi diatas, berhasil tidaknya konseling yang diberikan, sebagian besar tergantung pada klien itu sendiri. Seberapa besar keinginan klien itu mau merubah cara

⁵⁷ Lampiran

berpikrnya untuk berpikir positif, serta merubah sikapnya yang mengurung diri dirumah karena ketidak percayaan dirinya, untuk lebih percaya diri dan mau keluar rumah menghadapi dunia dan kenyataan, bahwa kehidupan akan terus berlanjut.

BAB IV

ANALISIS BIMBINGAN KONSELING ISLAM

DENGAN TERAPI REALITAS DALAM MENANGANI KECEMASAN

PADA KORBAN PERKOSAAN DI PUSAT PELAYANAN TERPADU

JAWA TIMUR

A. Proses Bimbingan Konseling Islam dengan Terapi Realitas dalam Menangani Kecemasan pada Korban Perkosaan

Proses pelaksanaan konseling yang dilakukan oleh peneliti menggunakan langkah-langkah sebagai berikut: identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, langkah terapi dan evaluasi. Analisis tersebut menggunakan analisis deskriptif komparatif, sehingga peneliti membandingkan data teori dengan data yang ada di lapangan.

Adapun untuk membandingkan antara teori dengan data yang diperoleh di lapangan, penulis menuliskan di dalam tabel seperti dibawah ini.

Tabel 2.1

Analisis Deskriptif Komparatif antara Teori dengan Data yang Ada di Lapangan tentang Proses Pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam.

No.	Teori Bimbingan dan Konseling Islam	Data di Lapangan
1.	Identifikasi masalah: Langkah ini dimaksudkan untuk menyusun kasus dan gejala-gejala yang nampak, dalam langkah ini peneliti mengumpulkan data sebanyak mungkin, baik dari klien maupun dari informan yaitu klien sendiri dan orang	Identifikasi Masalah: Peneliti mengumpulkan data dari sumber data mulai dari klien sendiri dan informan lain yaitu orang tua, paman dan bibi klien.

	<p>tua klien. Guna untuk mendekatkan dan melibatkan diri terhadap klien agar tercipta hubungan yang akrab dan terbuka untuk mengetahui kondisi klien.</p>	
2.	<p>Diagnosis :</p> <p>Diagnosa merupakan penetapan permasalahan beserta latar belakangnya, setelah diketahui tanda-tanda atau gejala-gejalanya.</p>	<p>Diagnosis:</p> <p>Peneliti melihat dari identifikasi masalah maka dapat disimpulkan permasalahan yang dihadapi klien adalah kecemasan dengan sesuatu yang belum tentu terjadi yaitu cemas dengan tetangganya akan mengolok-olok keluarganya dan juga cemas jika pacarnya tidak mau lagi dengan dia yang disebabkan oleh perkosaan yang dialaminya. Hal ini dapat dibuktikan dengan gejala yang dialaminya yaitu:</p> <ul style="list-style-type: none"> a) Klien tidak mau keluar dari rumahnya. b) Merasa minder dengan teman-temannya, akhirnya klien memutuskan keluar dari kantor. c) Menghindari aktifitas-aktifitas yang dulunya diikuti.
3.	<p>Prognosis:</p> <p>Prognosis adalah langkah untuk menetapkan jenis bantuan atau terapi</p>	<p>Prognosis:</p> <p>Dalam penelitian ini, peneliti memberikan bantuan kepada klien</p>

	<p>yang akan dilaksanakan untuk membantu klien, ditetapkan berdasarkan kesimpulan dalam langkah diagnosis.</p>	<p>menggunakan konseling dengan pendekatan realitas yang berbasis islami karena bertumpu pada mental spiritual dalam kehidupan klien, agar klien tidak stres dan dapat menerima kenyataan yang sekarang ada pada diri klien, serta lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.</p>
4.	<p>Terapi / treatment: Terapi merupakan pemberian solusi, arahan, bimbingan dan jalan keluar yang diberikan oleh konselor kepada klien setelah diketahui masalah yang dihadapinya. Dalam penelitian ini, klien dibimbing, diarahkan dengan menggunakan konseling Islam berupa saran dan nasehat.</p>	<p>Terapi / treatment: Langkah terapi yang diberikan kepada klien adalah:</p> <ul style="list-style-type: none"> a) Memberikan pengertian kepada klien bahwa Allah sedang mengujinya menjadi manusia yang lebih baik dna setiap kejadian pasti ada hikmahnya, dan semuanya adalah sebagai pelajaran untuk hidup kedepannya. b) Mengajarkan kepada klien agar tetap tawakkal, menerima dengan sabar atas kejadian yang dialaminya, karena bagaimanapun perkosaan telah terjadi maka harus mampu menerima kenyataan. Meningkatkan keimanan dengan cara sholat lima waktu secara tepat waktu, sholat tahajud dhuha, perbanyak

		<p>dzikir dan istighfar.</p> <p>c) Memberikkan motivasi dan menumbuhkan rasa percaya diri pada klien, guna untuk menjadikan klien tidak minder lagi dengan keadaan dirinya yang menjadi korban perkosaan.</p> <p>d) Mengajak klien agar selalu berpikir positif agar tidak pusing memikirkan hal-hal yang belum tentu terjadi.</p> <p>e) Mengajarkan kepada klien agar selalu mengomunikasikan segala sesuatu dengan orang tuanya, agar klien cepat melupakan kejadian yang menyimpannya.</p>
5.	<p>Evaluasi:</p> <p>Evaluasi merupakan kegiatan melihat berhasil tidaknya proses konseling yang diberikan kepada klien. Untuk mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan konseling yang diberikan serta untuk melihat perkembangan klien.</p>	<p>Evaluasi :</p> <p>Seperti halnya yang dilakukan oleh peneliti dalam tahap ini peneliti melakukan pengamatan dan memperhatikan perubahan tingkah laku klien. Setelah melakukan <i>home visit</i> klien sudah mengalami perubahan yaitu klien sudah mau keluar rumah serta lebih terbuka dengan orang tuanya.</p>

Tabel diatas menunjukkan peneliti telah membandingkan teori yang ada di dalam buku dengan data yang ada di lapangan yang telah dilakukan oleh peneliti, dari analisis tersebut dapat ditemukan dari percakapan dengan klien bahwa klien mengalami ketakutan dengan lingkungan sekitar, karena klien takut keluarganya diolok-olok oleh tetangganya dan dipermalukan didepan umum, klien juga menakutkan jika teman-temannya meninggalkan dia, sampai klien mengurung diri di rumah, menghindari interaksi dengan orang lain.

Paman dan bibi klien pun mengatakan bahwa dulunya klien adalah remaja yang sangat aktif, ceria dan supel. Semua kegiatan yang ada di lingkungannya pun diikuti. Akan tetapi setelah kejadian perkosaan tersebut klien menutup diri, tidak mau berinteraksi dengan orang lain, bahkan pamannya yang mengajak berbicara, klien hanya diam saja.⁵⁸

Permasalahan klien sudah jelas, didapatkan dari identifikasi masalah, maka selanjutnya dilakukan prognosis yaitu menentukan bantuan apa yang akan diberikan kepada klien, dan tahap terapi yaitu dengan langkah seperti tabel diatas.

B. Analisis Hasil Bimbingan Konseling Islam dalam Menangani Kecemasan pada Korban Perkosaan

Peneliti menuliskan analisis hasil proses konseling yang dilakukan mulai awal konseling hingga tahap-tahap akhir, ada tidaknya perubahan

⁵⁸ Lampiran, wawancara dengan informan

pada diri klien antara sebelum dan sesudah konseling. Penulis menuliskan dalam bentuk tabel seperti berikut:

Tabel 2.2
Analisis Keberhasilan Proses Konseling

No.	Sebelum Konseling			Sesudah Konseling			
	Kondisi Klien	ya	tidak	Kondisi Klien	Ya	Tidak	Kadang2
1.	Mengurung diri	√		Mengurung diri			√
2.	Takut tetangganya mengolok-olok keluarganya	√		Takut tetangganya mengolok-olok keluarganya			√
3.	Takut pacarnya meninggalkannya	√		Takut pacarnya meninggalkannya			√
4.	Takut temannya tidak mau berteman lagi	√		Takut temannya tidak mau berteman lagi		√	
5	Meninggalkan kegiatan dilingkungkannya	√		Mulai mengikuti kegiatan di lingkungannya	√		

Pembuktian dari perubahan sikap ataupun dari perubahan klien dijelaskan pada tabel diatas yang dapat dilihat setelah dilaksanakannya konseling. Bila dilihat dari kondisi awal sampai selesainya pelaksanaan konseling, maka ada perubahan dari sikap klien, yaitu dari klien yang mengurung diri dirumah, sekarang sudah mau keluar rumah dan sudah mulai percaya diri. Klien juga sudah mau bertemu dengan teman-temannya baik salah satu teman kantirnya maupun teman sekolahnya dulu, juga klien Kembali beraktifitas mengikuti banjari dan dibaan yang dulu pernah

diikutinya. Sudah tidak terlalu mencemaskan tetangganya yang selalu bertanya kepada klien.

Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan dari ibu klien saat peneliti melakukan *home visite* yang kedua kali yaitu pada tanggal 25 Desember 2014, dari situ diperoleh data sebagai berikut: 1) klien mulai mau keluar rumah untuk membantu orang tuanya di pasar, 2) klien sudah mulai mau bermain dengan teman-teman di sekitar rumahnya, 3) klien mulai mau mengikuti kegiatan yang ada di lingkungannya seperti diba'an, banjari, menjadi juri maulid Nabi.⁵⁹

⁵⁹ Wawancara dengan Ibu Klien